



PITUTUR LUHUR SEBAGAI TEKS KALIGRAFI JAWA DALAM KARYA UKIR KAYU

Ainul Yaqin

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2013

Disetujui September 2013

Dipublikasikan

November 2013

Keywords:

Pitutur luhur , java

calligraphy, carving

Abstrak

Proyek studi seni ukir dengan subjek kaligrafi Jawa yang terdapat *pitutur luhur* didalamnya. Dibuat karena ketertarikan penulis untuk menciptakan bentuk kaligrafi yang berbeda dari yang telah ada, yakni bentuk kaligrafi Jawa yang lebih kreatif dan inovatif. Dalam karya ukir kayu, penulis mencoba untuk menyampaikan pesan yang ada pada kaligrafi Jawa berupa pitutur luhur yang baik untuk direnungkan sehingga dapat membantu ketenteraman hati dalam mengarungi kehidupan. Penulis dalam mengkreasikan bentuk huruf Jawa melalui proses stilisasi dan distorsi maka akan menghasilkan karya seni ukir yang berupa kaligrafi Jawa. Metode pembuatan proyek studi ini diwujudkan melalui cara penggunaan bahan, teknik dan alat ukir kayu. Secara visual, unsur – unsur rupa yang digunakan adalah garis – garis lurus, lengkung, raut geometris, warna monokromatik, dan tekstur yang digunakan adalah tekstur taktil dan tekstur maya. Sedangkan prinsip – prinsip desain yang digunakan, antara lain : irama repetisi, keseimbangan asimetris, dominasi terdapat pada kaligrafi tersebut, dan kesatuan diperoleh dari perpaduan unsur – unsur rupa dan prinsip – prinsip desain yang terdapat pada karya. Secara keseluruhan karya ini merupakan karya seni ukir murni yang dibuat sesuai dengan ide penulis. Karya ini merupakan karya seni ukir non terapan yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif penciptaan benda hias untuk kepentingan estetis.

Abstract

The project studies the subject of calligraphy sculpture Java pitutur sublime contained therein . Made in the interest of the author to create different forms of calligraphy that already exist , which is a form of calligraphy Java a more creative and innovative . In the wood carving works , the author tries to convey the messages of the form of calligraphy Java sublime pitutur good to ponder that can help peace and quiet in real life . Writers in the creation of form letters Java through the process of stylization and distortion will menghasilkan artwork carved in the form of calligraphy Java . Method for making this study project is realized by means of the use of materials , techniques and tools of wood carving . Visually , element - the element is used in such a line - straight line , curved , geometric look , monochromatic colors , and textures used are tactile texture and the virtual texture . While the principles - principles of design are used , among other things : the rhythm of repetition , asymmetrical balance , dominance contained in the calligraphy , and unity derived from a combination of elements - visual elements and principles - principles of design found in the work . Overall this is a work of pure art sculpture made in accordance with the idea of the author . This work is a work of non- applied sculpture that can be used as an alternative to the creation of decorative objects aesthetic interests .

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: senirupa@unnes.ac.id

ISSN 2252-7516

PENDAHULUAN

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan adalah hasil perpaduan akal, cipta, rasa, dan karsa manusia yang diimplementasikan dalam wujud lahiriah untuk dinikmati keindahannya (Koentjaraningrat, 2000: 2). Wujud kesenian sangat beragam tergantung dari kondisi latar belakang sosial, budaya dan alam yang melingkupinya. Tiap daerah akan menghasilkan bentuk kesenian yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Manusia diberikan kelebihan terhadap makhluk lain di dunia ini. Kelebihan tersebut adalah kesadaran terhadap dirinya dan lingkungannya. Melalui perasaan manusia dapat mengerti mana yang baik dan mana yang buruk antara yang indah dan kurang indah.

Kebutuhan manusia tidak hanya memperjuangkan hidup sehari-hari, tetapi juga mengisi kehidupannya dengan keindahan. Upaya untuk memenuhi kebutuhan keindahan ini dapat dilakukan lewat berkesenian. Melalui kesenian, manusia dapat menikmati dan merasakan nilai keindahan untuk memenuhi kebutuhan batiniah.

Berkesenian merupakan kegiatan manusia yang dapat mengungkapkan rasa keindahannya, dan dengan seni manusia mendapatkan sesuatu yang indah. Ada berbagai macam cabang seni di Indonesia antara lain seni rupa, seni tari atau gerak, seni musik, seni sastra, dan seni drama. Salah satu hasil karya seni rupa yang diciptakan oleh manusia adalah karya seni kaligrafi. Akan tetapi, fakta menunjukkan selama ini bentuk karya seni kaligrafi yang berkembang dan lebih dimengerti orang adalah kaligrafi Arab. Padahal seperti yang tertulis dalam situs ensiklopedia bebas (www.wikipedia.com, 2013), pengertian kaligrafi itu sendiri adalah seni menulis indah. Jadi tidak hanya huruf Arab yang bisa dijadikan kaligrafi, melainkan bisa juga huruf Latin, huruf Cina, maupun huruf

Jawa. Untuk itu penulis membuat proyek studi tentang kaligrafi Jawa sebagai salah satu bentuk mengekspresikan ide mengenai kaligrafi serta melestarikan aksara Jawa yang semakin lama pudar.

Kaligrafi Jawa merupakan medium yang dapat dijadikan sebagai bentuk karya seni yang tidak kalah menariknya dengan seni yang lain. Dalam karya seni kaligrafi Jawa sendiri terdiri dari berbagai macam bentuk, baik bentuk karya seni lukis kaligrafi Jawa, karya seni ukir kaligrafi Jawa atau karya lain yang berhubungan dengan kaligrafi Jawa. Sebagai media ekspresi, melalui seni kaligrafi Jawa seniman dapat meluapkan emosi kejiwaan baik dari isi maupun huruf kaligrafi Jawa dapat juga dijadikan sebagai media menyampaikan pesan kepada publik mengenai nilai kearifan budaya Jawa. Pencapaian keindahan bentuk kaligrafi Jawa dapat diperoleh dengan cara penggabungan bentuk, yakni mendistorsi maupun menstilisasi model huruf Jawa. Menurut Kartika (2004: 42) stilisasi merupakan penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan subjek atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada subjek atau benda tersebut. Sedangkan distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara melebih-lebihkan wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar.

Penulis berusaha mengangkat tema kaligrafi Jawa karena ingin menuangkan pengalaman artistik melalui seni tradisi Nusantara berupa karya kriya ukir kayu dalam bentuk kaligrafi Jawa dengan eksplorasi bentuk huruf-huruf Jawa sehingga dapat menambah nilai estetis. Dalam hal ini, kaligrafi Jawa berupa kalimat-kalimat mengenai *pitutur luhur* Jawa.

Perkembangan seni mengakibatkan tumbuhnya bermacam – macam seni. Seni adalah pencerminan jiwa atau gagasan yang tertuang di dalam bermacam – macam bentuk dengan berbagai media ungkap. Seni rupa merupakan cabang seni yang di

dalamnya memiliki cabang-cabang di antaranya adalah seni lukis, seni patung, seni grafis, seni reklame, seni dekorasi, dan seni kriya atau kerajinan serta bentuk seni rupa lain. Menurut Kartika (2004: 34-35), seni rupa ditinjau dari segi fungsi terhadap masyarakat atau kebutuhan manusia secara teoritis dibagi menjadi dua kelompok, yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Seni murni (*fine art*) adalah kelompok karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Artinya bahwa kelahiran karya seni tersebut lahir adanya ungkapan atau ekspresi jiwa, tanpa adanya faktor pendorong untuk tujuan material. Sedangkan seni terapan (*applied art*) yaitu kelompok karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis. Seni terapan dalam produk karyanya selalu mempertimbangkan keadaan pasar dan estetika. Untuk merepresentasikan kaligrafi Jawa sebagai subjek, penulis memilih karya kriya ukir sebagai media untuk berekspresi.

Pada umumnya apabila mendengar istilah kerajinan ukir, maka masyarakat akan mengartikan atau menafsirkan, terbatas pada barang – barang mebel atau tepatnya meja kursi berukir saja. Dalam dunia seni rupa, ukir – ukiran atau seni ukir merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sudarmono dan Sukijo (1979: 4) mengemukakan ukir atau mengukir adalah menggoreskan atau memahat huruf – huruf dan gambar pada kayu atau logam sehingga menghasilkan bentuk timbul dan cekung atau datar sesuai dengan gambar rencana. Sedangkan ukiran kayu ialah bentuk pahatan papan atau kayu dengan teknik pahat yang sifatnya *kruwikan* dan mementingkan bentuk timbul – timbul (bulat), cekung – cekung atau *kraving* dan datar.

Menurut Bastomi (1982: 1) seni ukir adalah karya seni yang indah, yang menyenangkan. Menurut kenyataan benda – benda yang berukir pada umumnya adalah benda terap, namun seiring dengan

berkembangnya zaman seni kerajinan ukir tidak hanya mementingkan kegunaan fisik saja, melainkan juga menjadi barang pemuas kebutuhan spiritual sebagai benda hias yang bisa dinikmati keindahannya. Seni kerajinan ukir menjadi media mengekspresikan pengalaman estetis dan sebagai alat berekspresi dan berkomunikasi.

Karya seni ukir merupakan karya kasat mata yang langsung dapat dinikmati oleh semua orang, baik dari segi wujud desainnya maupun teknik yang digunakan. Dilihat dari segi desainnya, seni ukir menunjukkan suatu gambar hiasan yang berulang maupun bersambung satu dengan yang lainnya, sedangkan dilihat dari segi teknik pembuatan hasilnya merupakan bentuk cekung, cembung dan saling berkesinambungan.

Adapun alasan penulis memilih karya seni ukir dalam pembuatan proyek studi ini karena secara teknis penulis memiliki keterampilan untuk mengekspresikan ide melalui karya seni ukir dengan memilih aksara Jawa sebagai inspirasinya. Dasar – dasar teori dan praktek mengukir telah penulis peroleh melalui mata kuliah seni ukir, sehingga bagi penulis mengungkapkan ide atau gagasan lewat pembuatan karya seni ukir ini pada akhirnya akan memperoleh karya yang artistik. Dalam pembuatan proyek studi ini, penguasaan materi yang dipahami dan alat yang dipakai akan melahirkan bentuk yang artistik apabila hal itu diiringi dengan keterampilan berkreasi dan berimajinasi.

Adapun alasan pemilihan jenis karya sebagai proyek studi adalah sebagai berikut:

- a) Penulis mendalami, melestarikan, dan menambah corak baru yang belum pernah ada dengan memilih kaligrafi sebagai inspirasi gagasan ke dalam karya ukir kayu.
- b) Penulis mengembangkan teknik yang dikuasai dalam pembuatan kriya ukir kayu.

- c) Penulis mengkreasi bentuk aksara Jawa sebagai ide dalam pembentukan karya seni ukir kayu.

Tujuan Pembuatan Karya

Tujuan pembuatan proyek studi karya seni ukir dengan tema "*Pitutur Luhur* sebagai Teks Kaligrafi Jawa dalam Karya Ukir Kayu" ini sebagai berikut:

1. Melestarikan serta mempertahankan keberadaan *pitutur luhur* dan huruf Jawa sebagai warisan budaya Nusantara.
2. Meningkatkan kemampuan penulis dalam bidang seni ukir khususnya kaligrafi Jawa.
3. Menyampaikan pesan kepada publik dengan menyajikan *pitutur luhur* yang berisikan nilai kearifan budaya Jawa.

METODE BERKARYA

Media berasal dari kata medium yang berarti di tengah. Medium digunakan sebagai perantara antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Medium merupakan sarana yang dipergunakan untuk menunjang terbentuknya sebuah karya seni. Medium seni senantiasa berupa sesuatu yang konkret, dalam karya seni ukir kayu medium yang digunakan adalah kayu Durian, pahat, ganden, penjepit, dan batu asah. Selain hal di atas medium juga dapat diartikan sebagai teknik yang digunakan dalam proses pembuatan.

Berikut ini merupakan media yang terdiri dari bahan, alat, dan teknik yang digunakan untuk mewujudkan karya seni ukir kayu.

Bahan

Bahan yang dipergunakan terdiri dari tiga bagian, yakni bahan pembuatan desain, bahan kerja, dan bahan *finishing*. Bahan yang diperlukan saat pembuatan desain dalam hal ini adalah bahan yang digunakan saat awal pembuatan sketsa ataupun desain. Bahan tersebut antara lain kertas HVS sebagai

materi utama, pensil, penghapus serta *drawing pen*.

ahanproses kerja yang digunakan untuk mewujudkan karya adalah kayu dan lem. Bahan ukir inilah yang pertama-tama harus disiapkan, kayu yang digunakan dalam penciptaan karya ini yaitu kayu Durian. Dengan ukuran panjang 80 cm, lebar 60 cm dan tebal 8 cm. Kelebihan dan kekurangan kayu ini, adalah di daerah penulis tinggal banyak tersedia sehingga mudah dalam pengadaan, itu kelebihan. Kelemahannya yaitu kayu Durian akan termakan rayap dalam waktu yang tidak lama, sehingga penulis menanggulangnya dengan memberi raytrex (obat anti rayap) sebelum *finishing*.

Bahan untuk *finishing*, yaitu dengan menggunakan *Aqua Wood Filler* AWF-911 dengan warna *sungkai*, *Aqua Wood Stain* AWS-921 dengan warna *cocoa brown*, *java brown*, *accasia*, dan *black*. *Aqua Sanding Sealer* ASS-941, dan *Aqua Lacquer* AL-961 dengan penampilan kilap *clear dof* dan *clear gloss*

Alat

Sama halnya dengan bahan, alat yang digunakan terdiri dari tiga bagian juga. Yang pertama alat pembuatan desain yaitu alat yang digunakan untuk membuat desain antara lain: pensil, penghapus, *drawing pen*.

Yang kedua, peralatan yang digunakan untuk proses kerja, yaitu:

Pahat ukir kayu

Pahat ukir kayu terdiri dari tiga bagian, yaitu mata pahat, batang pahat, dan kepala pahat. Adapun bentuk, penggunaan, dan cara mengasah pahat ukir kayu yaitu sebagai berikut:

Pahat kuku (*penguku*)

Mata pahat ini berbentuk melengkung pada bagian mata pahat seperti kuku orang. Pahat tersebut digunakan untuk mengerjakan bagian yang lengkung, melingkari, membuat bentuk cekung, cembung, ikal. Cara mengasahnya yaitu dimulai dari pahat yang terkecil sampai pada pahat yang terbesar

Pahat lurus (*penyilat*)

Mata pahat ini berbentuk lurus. Pahat tersebut digunakan untuk mengerjakan bagian yang lurus, rata, membuat dasar ukiran (*lemahan*). Cara mengasahnya yaitu diasah pada permukaan batu asah yang datar, dimulai dari pahat yang terbesar sampai pada pahat yang terkecil.

Pahat lengkung setengah bulat (*kol*)

Mata pahat kol berbentuk melengkung setengah lingkaran. Pahat tersebut digunakan untuk mengerjakan bagian-bagian cekung yang tidak dapat dikerjakan dengan pahat kuku. Cara mengasahnya yaitu dimulai dari pahat yang terbesar sampai pada pahat yang terkecil.

Pahat miring (*pengot*)

Mata pahat ini berbentuk miring meruncing dan tajam sebelah. Pahat tersebut digunakan untuk membersihkan sudut sela-sela ukiran dan untuk meraut bagian-bagian yang diperlukan. Cara mengasahnya yaitu diasah pada permukaan batu yang datar.

Pahat coret (*chisel*)

Mata pahat ini berbentuk seperti huruf "V", digunakan untuk membuat coretan (*benangan*). Cara mengasahnya yaitu diasahkan pada permukaan batu asah yang datar.

Palu kayu/ganden

Palu kayu/ganden dibuat dari kayu yang keras serta liat dan cukup berat, seperti kayu sawo, kayu cemara, kayu petai cina, kayu jati. Ganden tersebut berfungsi sebagai pemukul pahat pada waktu proses mengukir.

Penjepit (*pres/klem*)

Penjepit ini digunakan dalam proses memahat agar kayu tidak bergerak saat dipahat. Selain itu penjepit atau klem ini juga berfungsi sebagai penjepit pada saat proses mengelem/menempel, supaya kayu yang ditempel rapat.

Bor listrik

Bor digunakan untuk membuat lubang pada ukiran yang akan dikrawang menggunakan gergaji bobok serta digunakan untuk memberi tekstur pada ukiran.

Gergaji bobok atau Jigsaw

Gergaji bobok atau *jigsaw* digunakan untuk membantu memudahkan penulis dalam proses ukir.

Batu asah

Batu asahan digunakan untuk mengasah pahat agar mata pahat tajam.

Amplas

Amplas digunakan untuk menghaluskan karya yang sudah jadi.

Yang terakhir, peralatan yang digunakan untuk proses finishing, diantaranya:

Kuas dan amplas

Dalam proses *finishing*, kuas digunakan untuk mengoleskan *wood filler* untuk menutup pori – pori kayu, sedangkan amplas digunakan untuk menghaluskan hasil ukiran yang sudah jadi.

Proses Penciptaan Karya

Karya seni tercipta karena adanya suatu proses tertentu yang mengantar sehingga terjadi suatu karya seni. Salah satu contoh adalah kaligrafi Jawa yang berisikan *pitutur luhur* sebagai salah satu jenis karya seni ukir kayu dan melalui suatu olahan yang disebut proses. Suatu proses penciptaan terhadap suatu karya seni mempunyai beberapa tahapan, yakni:

Menemukan gagasan atau mencari sumber gagasan

Tahapan awal bagi pencipta seni dalam berkarya adalah menemukan gagasan atau ide (*inception of idea*) atau mencari sumber gagasan. Tahapan tersebut dapat dikatakan sebagai tahapan mencari inspirasi. Tahapan awal ini merupakan hasil dari proses pencarian sumber gagasan. Disini penulis harus benar-benar mengetahui tentang aksara Jawa yang akan dibuat kaligrafi, selain itu juga penulis harus mengetahui secara rinci mengenai *pitutur luhur* yang akan disampaikannya kepada publik.

Membuat karakter huruf yang akan dijadikan kaligrafi

Proses ini dilakukan melalui pengamatan dan pengumpulan informasi

mengenahi beberapa *gagrag* aksara Jawa yang terkait dengan penciptaan karya ini. Pada awalnya, tahapan ini dilakukan dengan mengamati berbagai macam *gagrag* aksara Jawa yang bersumber lewat internet, selanjutnya masuk ke olah pikir penulis sehingga terwujud beberapa sket karakter huruf. Dari beberapa sket karakter huruf tersebut, dipilih satu karakter huruf oleh dosen pembimbing (lihat di lampiran).

Pengumpulan materi mengenahi pitutur luhur

Pada tahap ini merupakan tahapan setelah menemukan karakter huruf. Pada tahapan pengumpulan materi mengenahi *pitutur luhur*, penulis mengumpulkan dari berbagai sumber baik dari internet maupun dari berbagai buku, sehingga menemukan buku yang berjudul "*Gusti Ora Sare*" karangan Pardi Suratno dan Heniy Astiyanto. Pada buku tersebut terdapat 90 *pitutur luhur* sehingga penulis harus memilih 12 *pitutur luhur* yang menarik untuk direnungkan dalam mengarungi kehidupan. Pertama penulis memilih ungkapan "*Nyuwuno marang Gusti Allah, percaya Gusti Allah ora sare*", pada ungkapan tersebut penulis menulisnya dengan *pitutur luhur Gusti Ora Sare*. kedua, penulis memilih ungkapan "sikap *Gajah Ngidak Rapah* akan menimbulkan ketidak puasan pihak lain, sampai-sampai pihak lain dapat kehilangan kepercayaan". Pada ungkapan tersebut penulis menulisnya dengan *Gajah Ngidak Rapah*.

Ketiga, *pitutur luhur Jujur Bakal Mujur* dari ungkapan orang Jawa yang meyakini bahwa "orang hidup akan *Ngundhuh wohing pakarti* (memetik buah perbuatan), sehingga sebaiknya kita mengejar *Jujur Bakal Mujur*". Keempat, ungkapan "*sing bisa anggonmu ngunjara setan*" penulis mengambil *Ngunjara Setan*. Kelima, *Sabar Subur* dari ungkapan orang Jawa meyakini bahwa "*Gusti Ora Sare* dan Dia selalu melihat setiap tindakan yang tidak sabar, tergesa-gesa, yang cenderung melakukan salah prosedur yakni nafsu setan dalam mencapai keinginan". Untuk itu

tindakan *sabar subur* harus ada dalam diri karena orang Jawa menempatkan *sabar subur* dalam ukuran makro. Keenam, *Jembar Segarane* dari *Pitutur Luhur* yang berbunyi *eklas lamun kataman, tan resik lamun ingina, tan seneng lamun diugung* (iklas menghadapi cobaan, tidak sakit hati ketika dihina, tidak merasa senang ketika disanjung), semua itu ada pada seseorang yang mempunyai sifat *Jembar Segarane*.

Ketuju, *Sugih Tanpa Bandha* dari *pitutur luhur* yang berbunyi orang boleh saja miskin harta, tetapi ia tetap bisa *sugih kawruh* (kaya ilmu) sehingga disebut *sugih tanpa bandha*. Kedelapan, *Urip Sawang-Sinawang* dari ungkapan "*urip sawang-sinawang* menjadikan kita lupa mensyukuri nikmat yang telah kita terima dari Gusti". Kesembilan, *Ana Catur Mungkur* dari nasihat orang Jawa bahwa tindakan *ana catur mungkur* dapat menimbulkan sakit hati dari pihak yang *dirasani* (digunjingkan). Kesepuluh, *Wis Teka Wayahe* dari ungkapan orang Jawa bahwa segalanya *wis teka wayahe* (sudah sampai waktunya) karena orang Jawa memiliki sikap *nrima*. Kesebelas, *Darma Sulaksana* dari ungkapan jadilah pemimpin yang mempunyai sifat *darma sulaksana*. selanjutnya yang terakhir *pitutur* yang berbunyi *Kadang Konang* dari ungkapan sebaik-baik sikap adalah sikap menghargai orang lain. Untuk itu, tidaklah dapat dibenarkan sikap *kadang konang*.

Teknik Berkarya

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengukir kayu adalah sebagai berikut:

Mendesain

Mendesain merupakan proses paling awal dalam berkarya seni. Untuk itu mendesain ukiran proyek studi ini, penulis menggunakan pensil 2B. Desain menggunakan kertas A4/ kwarto dengan ukuran 21,5 x 29,7 cm (lihat lampiran). Gambar desain yang sudah memenuhi syarat kemudian dibuat dalam ukuran sebenarnya.

Memahat

Gambar desain yang sudah ditempel kemudian mulai dipahat. Memahat adalah membuat permukaan yang tadinya rata menjadi tidak rata, dengan cara mengurangi sebagian permukaan kayu yang tidak dipakai. Langkah-langkah memahat ukir kayu proyek studi yang bertema kaligrafi Jawa adalah sebagai berikut:

1. *Ngrawangi*, adalah teknik ukir yang dasar ukirannya tembus menggunakan alat bantu gergaji bobok (*jigsaw*) karena dalam pengerjaannya, terdapat empat papan kayu yakni tiga papan kayu tebal 1 cm dan satu papan kayu tebal 1,5 cm yang ditempel sehingga mempermudah dalam *nghemahi*.
2. *Menempel*, adalah merekatkan antar bagian yaitu antara latar satu dengan latar lainya dan antara latar dengan aksara Jawa. Kayu yang hendak ditempel sebelumnya di gergaji bobok dahulu sesuai dengan pola gambar.
3. *Nggethaki*
Nggethaki adalah membuat pola pada kayu dengan cara dipahat. Cara *nggethaki* pola ukir di mulai dari pola garis yang paling bawah, kemudian dilanjutkan dengan obyek yang lainnya.
4. *Mbukaki*
Mbukaki adalah memahat dengan maksud menurunkan bagian – bagian gambar ukiran menurut besar kecilnya desain, dan tebal tipisnya kayu.
5. *Nggrabahi*
Nggrabahi adalah membentuk pola gambar secara global ke arah penyempurnaan yang diinginkan, baik dalam-dangkalnya maupun timbul dan cekungnya obyek. Pada proses ini obyek yang dibentuk terlebih dahulu yaitu huruf, Setelah obyek huruf selesai *digrabahi* selanjutnya membuat bentuk ornamennya.
6. *Ngalusi*
Ngalusi adalah menghaluskan bentuk – bentuk ukiran atau ornamen menggunakan pahat supaya ukiran menjadi halus dan bersih.
7. *Matut*

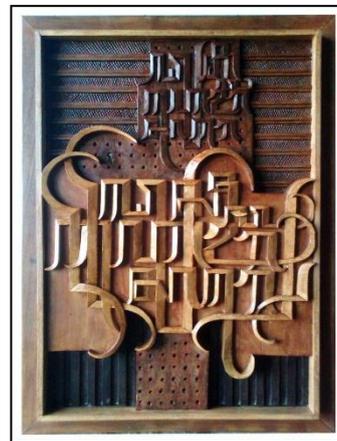
Matut adalah penyelesaian akhir dengan cara mengoreksi kekurangan – kekurangan secara teliti pada ukiran.

Finishing

Finishing adalah langkah terakhir dalam berkarya. *Finishing* yang digunakan adalah *finishing waterbased* dengan warna *cocoa brown, java brown, accasia, dan black*. Hasil karya seni ukir yang sudah jadi sesuai dengan desain yang dibuat maka ukiran tersebut siap untuk di *finishing*, langkah – langkahnya sebagai berikut:

DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA

Karya I



Spesifikasi Karya I

Judul : *Gusti Ora Sare*
Bahan : Kayu Durian
Ukuran : 70 cm x 50 cm x 8 cm
Tahun : 2013

Deskripsi dan Analisis Karya I

Teks Jawa yang berbunyi “*Gusti Ora sare*” adalah judul karya tersebut, ditampilkan objek karya kerajinan ukir dengan menggunakan jenis kayu Durian berukuran 70 cm x 50 cm dengan jenis ukiran *Haut Relief / tinggi*. Karya ukiran tersebut dibingkai/ pigura berwarna coklat muda berukuran 80 cm x 60 cm. *Finishing* yang digunakan adalah *Aqua wood finish*.

Karya ukiran tersebut menampilkan subjek utama kaligrafi Jawa yang berbunyi *gusti ora sare* dengan latar /

background ornamen. Subjek utama pada karya terletak di sebelah tengah agak ke bawah, dan terdapat pengulangan huruf dari subjek utama berukuran kecil yang terletak di atas. Pada karya ukir yang berjudul *gusti ora sare* menampilkan tiga latar dengan ornamen yang berbeda.

Pada karya tersebut menggunakan unsur – unsur rupa garis, warna, tekstur, raut, gelap terang, dan ruang. Garis yang digunakan dalam karya ini antara lain: Garis yang terdapat pada subjek kaligrafi adalah kombinasi antara garis vertikal, horisontal, dan lengkung. Garis yang terdapat pada latar 1 yaitu garis vertikal. Garis yang terdapat pada latar 2 yaitu terdapat garis horisontal dan diagonal. Garis yang terdapat pada latar 3 garis memutar.

Sedangkan unsur rupa lain yang menyusun ukiran ini adalah warna. Warna yang terdapat dalam ukiran ini adalah sebagai berikut: Warna coklat kekuningan terdapat pada warna kaligrafi. Warna coklat kemerahan terdapat pada latar kedua dan ketiga. Warna coklat tua terdapat pada latar yang pertama.

Tekstur dalam ukiran dapat diperoleh dengan menggunakan unsur warna, garis, raut yang mempunyai hasil nilai raba yang berbeda-beda. Selain itu tekstur juga dapat diperoleh dari serat kayu. Secara keseluruhan tekstur yang terdapat pada karya adalah tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata terdapat pada pengaturan tinggi rendahnya permukaan menggunakan pahat dan bor, sedangkan tekstur semu terdapat pada serat kayu.

Raut yang terdapat pada karya ukir yaitu raut geometris. Unsur rupa raut merupakan unsur dasar pada pembentukan latar dan kaligrafi. Raut pada karya mempunyai karakter tegas dan lentur, hal ini dapat dilihat dengan adanya bentuk subjek utama kaligrafi dan latar.

Gelap terang yang ada pada karya muncul karena perbedaan besar kecil bentuk dan tinggi rendahnya ukiran terutama pada kaligrafi dan latar. Selain itu juga, gelap

terang terjadi disebabkan karena pada bagian kaligrafi Jawa dibuat mengkilap dibanding dengan bagian yang lainnya. Secara keseluruhan gelap terang terjadi karena terdapat ruang pada karya. Secara keseluruhan karya ini memiliki kesatuan antara bentuk kaligrafi dan latar yang terdapat pada unsur garis lurus dan lengkung.

Makna yang terkandung dalam *pitutur luhur* yang berbunyi *gusti ora sare* yaitu: *gusti* (Tuhan), *ora* (tidak), *sare* (tidur). Ungkapan ini memiliki arti mendalam dan sangat kaya makna. Dahulu orang Jawa sering memberi nasihat bahwa ketika menginginkan sesuatu, bermohonlah kepada Tuhan karena memiliki sifat Maha Mengetahui, Maha Memberi, dan memiliki sifat tidak tidur.

Karya II



Spesifikasi Karya II

Judul : *Gajah Ngidak Rapah*

Bahan : Kayu Durian

Ukuran : 70 cm x 50 cm x 8 cm

Tahun : 2013

Deskripsi dan Analisis Karya II

Teks Jawa yang berbunyi “*Gajah Ngidak Rapah*” adalah judul karya tersebut, ditampilkan objek karya kerajinan ukir dengan menggunakan jenis kayu Durian berukuran 70 cm x 50 cm dengan jenis ukiran *Haut Relief* / tinggi. Karya ukiran

tersebut dibingkai/ pigura berwarna coklat muda berukuran 80 cm x 60 cm. *Finishing* yang digunakan adalah *Aqua wood finish*.

Karya ukiran tersebut menampilkan subjek utama kaligrafi Jawa yang berbunyi *gajah ngidak rapah* dengan latar / *background* ornamen. Subjek utama pada karya teletak di sebelah tengah agak ke kanan, dan terdapat pengulangan huruf dari subjek utama berukuran kecil yang terletak di atas dan bawah. Pada karya ukir yang berjudul *gajah ngidak rapah* menampilkan tiga latar dengan ornamen yang berbeda.

Pada karya tersebut menggunakan unsur – unsur rupa garis, warna, tekstur, raut, gelap terang, dan ruang. Garis yang digunakan dalam karya ini antara lain: Garis yang terdapat pada subjek kaligrafi adalah kombinasi antara garis vertikal, horisontal, dan lengkung. Garis yang terdapat pada latar 1 yaitu garis vertikal. Garis yang terdapat pada latar 2 yaitu terdapat garis horisontal dan diagonal. Garis yang terdapat pada latar 3 garis memutar.

Sedangkan unsur rupa lain yang menyusun ukiran ini adalah warna. Warna yang terdapat dalam ukiran ini adalah sebagai berikut: Warna coklat kekuningan terdapat pada warna kaligrafi. Warna coklat kemerahan terdapat pada latar kedua dan ketiga. Warna coklat tua terdapat pada latar yang pertama.

Tekstur dalam ukiran dapat diperoleh dengan menggunakan unsur warna, garis, raut yang mempunyai hasil nilai raba yang berbeda-beda. Selain itu tekstur juga dapat diperoleh dari serat kayu. Secara keseluruhan tekstur yang terdapat pada karya adalah tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata terdapat pada pengaturan tinggi rendahnya permukaan menggunakan pahat dan bor, sedangkan tekstur semu terdapat pada serat kayu.

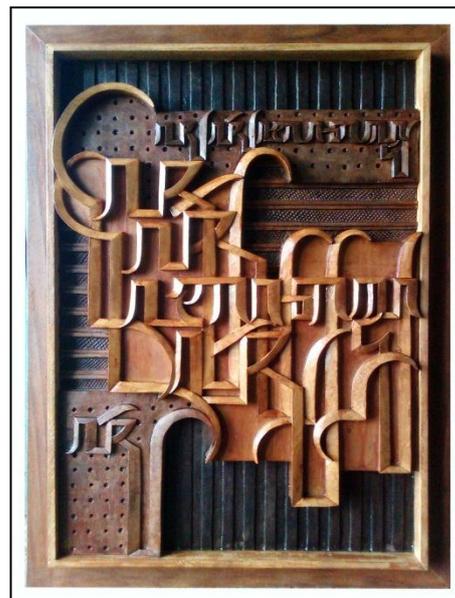
Raut yang terdapat pada karya ukir yaitu raut geometris. Unsur rupa raut merupakan unsur dasar pada pembentukan latar dan kaligrafi. Raut pada karya mempunyai karakter tegas dan lentur, hal ini

dapat dilihat dengan adanya bentuk subjek utama kaligrafi dan latar.

Gelap terang yang ada pada karya muncul karena perbedaan besar kecil bentuk dan tinggi rendahnya ukiran terutama pada kaligrafi dan latar. Selain itu juga, gelap terang terjadi disebabkan karena pada bagian kaligrafi Jawa dibuat mengkilap dibanding dengan bagian yang lainnya. Secara keseluruhan gelap terang terjadi karena terdapat ruang pada karya. Secara keseluruhan karya ini memiliki kesatuan antara bentuk kaligrafi dan latar yang terdapat pada unsur garis lurus dan lengkung.

Pada karya ukir ini, makna yang terkandung dalam *pitutur luhur* yang berbunyi *Gajah Ngidak Rapah* yaitu *Gajah* adalah simbol dari kekuasaan atau penguasa. Sementara, *Rapah* (daun tebu yang sudah kering) adalah simbol dari ucapan sendiri. *Gajah Ngidak Rapah* mengandung arti seseorang yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan atau diucapkannya sendiri. Dalam hal ini kita tidak perlu menuding orang lain sebagai *gajah ngidak rapah*. Langkah yang tepat adalah bertanya kepada hati kita sendiri.

Karya III



Spesifikasi Karya III

Judul : *Jujur Bakal Mujur*

Bahan : Kayu Durian

Ukuran : 70 cm x 50 cm x 8 cm

Tahun : 2013

Deskripsi dan Analisis Karya III

Teks Jawa yang berbunyi “*Jujur Bakal Mujur*” adalah judul karya tersebut, ditampilkan objek karya kerajinan ukir dengan menggunakan jenis kayu Durian berukuran 70 cm x 50 cm dengan jenis ukiran *Haut Relief* / tinggi. Karya ukiran tersebut dibingkai/ pigura berwarna coklat muda berukuran 80 cm x 60 cm. *Finishing* yang digunakan adalah *Aqua wood finish*.

Karya ukiran tersebut menampilkan subjek utama kaligrafi Jawa yang berbunyi *Jujur Bakal mujur* dengan latar / *background* ornamen. Subjek utama pada karya terletak di tengah memanjang ke kanan dan kiri, dan terdapat pengulangan huruf dari subjek utama berukuran kecil yang terletak di atas dan bawah. Pada karya ukir yang berjudul *Jujur Bakal Mujur* menampilkan tiga latar dengan ornamen yang berbeda.

Pada karya tersebut menggunakan unsur – unsur rupa garis, warna, tekstur, raut, gelap terang, dan ruang. Garis yang digunakan dalam karya ini antara lain: Garis yang terdapat pada subjek kaligrafi adalah kombinasi antara garis vertikal, horisontal, dan lengkung. Garis yang terdapat pada latar 1 yaitu garis vertikal. Garis yang terdapat pada latar 2 yaitu terdapat garis horisontal dan diagonal. Garis yang terdapat pada latar 3 garis memutar.

Sedangkan unsur rupa lain yang menyusun ukiran ini adalah warna. Warna yang terdapat dalam ukiran ini adalah sebagai berikut: Warna coklat kekuningan terdapat pada warna kaligrafi. Warna coklat kemerahan terdapat pada latar kedua dan ketiga. Warna coklat tua terdapat pada latar yang pertama.

Tekstur dalam ukiran dapat diperoleh dengan menggunakan unsur warna, garis, raut yang mempunyai hasil

nilai raba yang berbeda-beda. Selain itu tekstur juga dapat diperoleh dari serat kayu. Secara keseluruhan tekstur yang terdapat pada karya adalah tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata terdapat pada pengaturan tinggi rendahnya permukaan menggunakan pahat dan bor, sedangkan tekstur semu terdapat pada serat kayu.

Raut yang terdapat pada karya ukir yaitu raut geometris. Unsur rupa raut merupakan unsur dasar pada pembentukan latar dan kaligrafi. Raut pada karya mempunyai karakter tegas dan lentur, hal ini dapat dilihat dengan adanya bentuk subjek utama kaligrafi dan latar.

Gelap terang yang ada pada karya muncul karena perbedaan besar kecil bentuk dan tinggi rendahnya ukiran terutama pada kaligrafi dan latar. Selain itu juga, gelap terang terjadi disebabkan karena pada bagian kaligrafi Jawa dibuat mengkilap dibanding dengan bagian yang lainnya. Secara keseluruhan gelap terang terjadi karena terdapat ruang pada karya. Secara keseluruhan karya ini memiliki kesatuan antara bentuk kaligrafi dan latar yang terdapat pada unsur garis lurus dan lengkung.

Pada karya ukir ini, makna yang terkandung dalam *pitutur luhur* yang berbunyi *Jujur Bakal mujur* yaitu *Jujur* (jujur), *bakal* (akan), dan *mujur* (bahagia). Jadi, orang Jawa berkeyakinan bahwa seseorang yang berani dan selalu berperilaku jujur akan mendapatkan kebahagiaan. Pengertian kebahagiaan ini tidak sekedar dalam tataran praktis atau fisik, melainkan hingga tataran batin dan religius. Ungkapan ini sering dibelokkan menjadi *jujur bakal ajur* (jujur akan hancur) atau *jujur bakal kojur* (jujur akan celaka). Adanya pembelokan ungkapan jujur akan hancur atau jujur akan celaka lahir dari cara pandang yang hanya dilandasi oleh pertimbangan praktis

SIMPULAN

Kaligrafi adalah seni menulis indah. Jadi tidak hanya huruf Arab yang bisa dijadikan kaligrafi, melainkan bisa juga huruf Latin, huruf Cina, maupun huruf Jawa. Kaligrafi Jawa merupakan medium yang dapat dijadikan sebagai bentuk karya seni yang tidak kalah menariknya dengan seni yang lain. Melalui kaligrafi Jawa, penulis dapat menyampaikan pesan kepada publik mengenai *pitutur luhur* yang mengandung makna untuk membuat seseorang membuka pikiran dan hatinya sehingga mencapai suatu tingkat kebijaksanaan hidup yang lebih tinggi.

Proses pencarian ide oleh penulis didapatkan melalui stilisasi dan distorsi bentuk huruf Jawa sehingga mendapatkan bentuk yang estetis. Tampilan kaligrafi dipadukan dengan kombinasi ornamen yang terdapat pada latar. Dalam pembentukan karya penulis menggunakan teknik ukir sebagai media dalam berkarya. Media karya ukir yang penulis gunakan terdiri dari; kayu Durian, *Aqua Wood Filler* AWF-911 dengan warna *sungka*, *Aqua Wood Stain* AWS-921 dengan warna *cocoa brown*, *java brown*, *accasia*, dan *black*. *Aqua Sanding Sealer* ASS-941, dan *Aqua Lacquer* AL-961 dengan penampilan kilap *clear dof* dan *clear gloss*, pahat, *ganden*/palu kayu, pres, gergaji bobok, batu asah, bor kayu, amplas, kuas.

Karya ukir yang penulis buat seluruhnya berjumlah 12 karya. Karya-karya tersebut merupakan karya seni ukir yang menampilkan subjek kaligrafi Jawa dengan menampilkan *pitutur luhur* didalamnya. Secara teknis penulis memanfaatkan bahan dan alat ukir untuk untuk menciptakan bentuk-bentuk baru dalam karya ukir pada umumnya.

Untuk garis yang digunakan cenderung memanfaatkan garis lurus, lengkung, bulatan sehingga dapat menghasilkan kesatuan pada karya. Sedangkan untuk tekstur pada karya ini dihasilkan dari goresan pahat dan serat kayu.

Berdasarkan hasil deskripsi, analisis, metode, dan proses berkarya serta tujuan

pembuatan proyek studi ini akhirnya dapat dikemukakan simpulkan sebagai berikut:

1. Huruf Jawa dengan didistorsi dan stilisasi ternyata dapat dipakai sebagai subjek dalam pembuatan karya seni ukir yang berupa kaligrafi.
2. Pengolahan bahan, penguasaan teknik mengukir, dan kemampuan berkreasi yang baik merupakan faktor yang menentukan keberhasilan dalam mengembangkan karya seni ukir yang memiliki bentuk estetis.
3. Melalui seni ukir murni dengan subjek kaligrafi Jawa, penulis dapat berkarya dan menyampaikan pesan yang terkandung dalam karya tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1982. *Seni Ukir*. Semarang: P3T IKIP Semarang.
- Israr, C. 1985. *Belajar Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Darul Ulum.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Jakarta. 2005
- Kartika, Sony Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rais, Saiman, Suhirman. 1996. *Penuntun Belajar Mengukir Kayu Bagi Pemula*. Jakarta: Adi Citra.
- Suratno dan Astiyanto. 2009. *Gusti Ora Sare*. Yogyakarta: PT Adiwacana.
- Sahman, H. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudarmono dan Sukijo. 1979. *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Ukir Kayu*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Teknologi Kerumahtanggaan dan Kejuruan Kemasyarakatan.
- Sunaryo, Aryo. 2002. "Nirmana I". *Hand Out*. Jurusan Seni Rupa. FBS. UNNES.
- Syafi'i dan Rohidi TR. 1987. *Ornamen Ukir*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Triyanto. 2008. "Mata Kuliah Seni Ukir I". *Hand-out*. Jurusan Seni Rupa Fakultas bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1983. *Seni Kerajinan Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengadaan

Buku Pendidikan Menengah Kejuruan,
Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan
Menengah, Depdikbud.

[http://pitutur_luhur.blogspot.com/01/05/2013/
pitutur-luhur.html](http://pitutur_luhur.blogspot.com/01/05/2013/pitutur-luhur.html).

http://id.wikipedia.org/wiki/huruf_Jawa. htm
[accessed 01/05/2013].

Wikipedia Bahasa Indonesia. 2012. *kaligrafi*.
Available at [http://id.wikipedia.
org/wiki/kaligrafi](http://id.wikipedia.org/wiki/kaligrafi). htm [accessed
12/12/2012].